



TELAAH LITERATUR

Alasan Individu Melajang: Sebuah Studi Literatur

ROMADONI KUN ANNISA, BELLADIENA AZMI, & ACHMAD CHUSAIRI*

Program Studi Magister Profesi Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Airlangga, Surabaya, Indonesia

ABSTRAK

Menjadi lajang (*singlehood*) merupakan salah satu fenomena yang banyak terjadi secara global, seiring dengan meningkatnya jumlah individu dewasa yang memutuskan untuk tidak menikah. Keputusan individu untuk melajang menjadi suatu fenomena yang kompleks dan dipengaruhi oleh berbagai faktor. Studi ini bertujuan untuk mengeksplorasi determinan yang berpengaruh terhadap keputusan individu untuk melajang dengan menggunakan pendekatan *systematic literature review* (SLR). Pencarian secara komprehensif dilakukan melalui 4 *database* (ScienceDirect, JStor, SAGE, dan Scopus) untuk artikel terbitan tahun 2012-2022 dengan menggunakan kata kunci “singlehood” OR “singleness” OR “celibacy” AND “reasons” OR “determinants”. Hasil telaah literatur mengidentifikasi lima tema utama determinan status lajang: faktor sosiodemografis, keyakinan terhadap pernikahan dan hubungan romantis, orientasi karier, karakteristik kepribadian, dan faktor biologis.

Kata kunci: alasan melajang, determinan melajang, faktor melajang, individu lajang, masa lajang

ABSTRACT

Staying single (unmarried) become common option in today worlds. Being single is a complex phenomenon influenced by many factors. This study conducts a systematic literature review (SLR) method to identify the determinants of decision for staying single. A comprehensive search was conducted among four databases, such as ScienceDirect, JStor, SAGE, and Scopus for articles published between 2012 and 2022 using keywords “singlehood” OR “singleness” OR “celibacy” AND “reasons” OR “determinants”. The systematic literature review identifies five major themes: sociodemographic factors, beliefs in marriage and romantic relationships, career orientation, traits and personality, and biological factors.

Keywords: determinants of singlehood, single individuals, singles' factors, singles' reasons, singlehood

Buletin Riset Psikologi dan Kesehatan Mental (BRPKM), 2025, Vol. 5(1), 83-100

doi: [10.20473/brpkm.v5i1.71080](https://doi.org/10.20473/brpkm.v5i1.71080)

Dikirimkan: 19 Maret 2025; Diterima: 30 Mei 2025; Diterbitkan: 27 Juni 2025

Editor: Triana Kesuma Dewi

*Alamat korespondensi: Fakultas Psikologi Universitas Airlangga, Kampus B Universitas Airlangga, Jalan Airlangga 4-6 Surabaya 60286. Surel: achmad.chusairi@psikologi.unair.ac.id



Naskah ini merupakan naskah dengan akses terbuka dibawah ketentuan the Creative Common Attribution License (CC-BY-4.0) (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0>), sehingga penggunaan, distribusi, reproduksi dalam media apapun atas artikel ini tidak dibatasi, selama sumber aslinya disitir dengan baik.

PENDAHULUAN

Saat ini, terdapat tren untuk menunda pernikahan dan lebih memilih menjadi lajang ([Himawan dkk., 2018](#)). Hidup tanpa pasangan menjadi keadaan yang sangat umum, terutama di masyarakat Barat ([Apostolou, 2019](#)). Sebagai contoh di Amerika Serikat, sebanyak 1 dari 3 orang sedang tidak menjalin hubungan romantis ([Rosenfeld dkk., 2018](#)). Inggris dan Wales, di sisi lain, melaporkan bahwa 34.5% dari populasi orang dewasa pada tahun 2015 berstatus lajang dan tidak pernah menikah atau melakukan kohabitasi ([Office for National Statistics, 2016](#)). Studi di negara Yunani melaporkan bahwa 30-40% dari partisipan sedang melajang dan tidak memiliki pasangan ([Apostolou, 2019](#)). Negara-negara Asia juga mengalami kenaikan jumlah individu dewasa yang melajang, dengan persentase kenaikan tertinggi berada di Taiwan, Korea Selatan, Jepang, dan Myanmar ([Himawan dkk., 2018](#)). Sebagai contoh di Singapura, pada kelompok dewasa berusia 40-44 tahun, sebesar 17% laki-laki dan 16,2% perempuan tidak pernah menikah ([Jones, 2012](#)).

Data di Indonesia juga menunjukkan kenaikan persentase individu yang melajang. Menurut data dari [Badan Pusat Statistik \(2024b\)](#), sebanyak 69,75% pemuda (16-30 tahun) di Indonesia berstatus belum kawin dari total jumlah pemuda (64,22 juta jiwa). Angka tersebut mengalami kenaikan sebesar 13,96% selama satu dekade terakhir ([Badan Pusat Statistik, 2024b](#)). Lebih lanjut, persentase laki-laki dan perempuan kelompok usia 25-44 tahun di daerah perkotaan dan pedesaan yang melajang mengalami kenaikan pada 5 (lima) tahun terakhir, terutama selama masa pandemi Covid-19 ([Badan Pusat Statistik, 2024a](#)). Meskipun Indonesia menjadi negara dengan jumlah individu lajang paling rendah di Benua Asia, tingkat pertumbuhannya meningkat dalam satu dekade terakhir ([Himawan dkk., 2017](#)). Hal itu dapat disebabkan oleh tingkat kelahiran yang menurun, populasi orang tua yang mendominasi, atau hubungan kasual yang semakin marak ([Himawan dkk., 2018](#)). Alasan tersebut akan menghasilkan tantangan yang signifikan terhadap nilai-nilai sosial pada masyarakat Indonesia yang cenderung konservatif ([Himawan dkk., 2018](#)).

Berdasarkan data prevalensi yang telah disebutkan, penting untuk mengetahui alasan individu melajang. Terdapat individu yang melajang karena alasan yang berfokus ke diri sendiri, seperti perkembangan personal, kebebasan, atau minimnya ketertarikan akan hubungan romantis, yang mana berkaitan dengan peningkatan pada kesejahteraan individu ([Beckmeyer & Jamison, 2024](#)). Masyarakat Jepang yang lajang menghadapi banyak tekanan sosial dan perubahan pada norma sosial sehingga menyulitkan mereka untuk memasuki dunia pernikahan, meskipun mereka menginginkannya ([Yoshida, 2023](#)). Individu yang masih tinggal bersama orang tua atau tinggal satu kamar dengan temannya lebih mungkin untuk menjadi lajang ([Staff & Vuolo, 2024](#)). Selain itu, faktor psikologis, seperti kecenderungan depresif berkontribusi pada kemungkinan individu untuk melajang, terutama pada perempuan ([Staff & Vuolo, 2024](#)).

Determinan yang telah disebutkan menunjukkan bahwa masa lajang menjadi suatu fenomena yang kompleks, tidak dipengaruhi oleh satu, melainkan banyak faktor ([Apostolou dkk., 2020](#)). Selain itu, mempertimbangkan melajang sebagai fenomena yang sedang berkembang di berbagai belahan dunia, maka diperlukan studi tinjauan literatur yang lebih tersistem—terutama pada sumber-sumber artikel riset yang kredibel dan relevan—untuk dapat memetakan determinan atau alasan individu melajang. Penulis melakukan studi telaah literatur dengan metode *systematic literature review* (SLR) untuk mengklasifikasikan alasan individu melajang.

METODE

Desain Penelitian

Studi ini merupakan telaah literatur sistematis atau *systematic literature review* (SLR). Peneliti melakukan penemuan literatur dengan mencari artikel penelitian yang berkaitan dengan topik, yaitu alasan individu memilih menjadi lajang. Pencarian dilakukan selama 2 (dua) hari mulai tanggal 1 – 2 Oktober 2022 dari empat pangkalan data penyedia jurnal, yaitu SAGE, Scopus, ScienceDirect, dan JSTOR. Kata kunci yang digunakan peneliti dalam pencarian meliputi “singlehood” OR “singleness” OR “celibacy” AND “reasons” OR “determinants”. Artikel penelitian dibatasi dalam 10 tahun terakhir (2012-2022), dengan tipe artikel ‘research article’, dan merupakan artikel yang dapat diakses secara gratis (*open access*). Tidak ada kriteria latar belakang tempat penelitian. Proses telaah literatur ini mengikuti panduan penilaian *Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses* (PRISMA). Proses identifikasi artikel menghasilkan sebanyak 66.349 artikel, setelah dilakukan eliminasi karena alasan duplikat (terdapat artikel yang sama), tidak sesuai tema, dan bukan merupakan penelitian ilmiah.

Proses Skrining

Proses skrining artikel dilakukan melalui aplikasi gratis berbasis *web* dan *mobile* bernama Rayyan (<https://www.rayyan.ai/>). Pertama, peneliti memasukkan empat kumpulan sitasi artikel dari hasil pencarian sebelumnya. Kemudian, peneliti memasukkan *keywords for include* yang terdiri dari *singlehood*, *singleness*, *celibacy*, *reasons*, *determinants*, sedangkan untuk kategori *keywords for exclude*, peneliti memasukkan LGBTQ, *homosexual*, *systematic review*. Proses ini menghasilkan sebanyak 35 artikel jurnal.

Kedua, dilakukan skrining pada masing-masing abstrak artikel dan ditentukan apakah sebuah artikel layak untuk masuk ke proses selanjutnya (*included*) atau tidak (*excluded*). Saat memutuskan untuk mengeliminasi sebuah artikel, peneliti memberikan berbagai macam alasan, seperti *wrong population*, *wrong outcome*, *wrong publication type*, *wrong study design*, *wrong study duration*, *background article*, dan *foreign language*. Jumlah artikel yang dihasilkan dalam proses ini mengerucut menjadi 15 artikel.

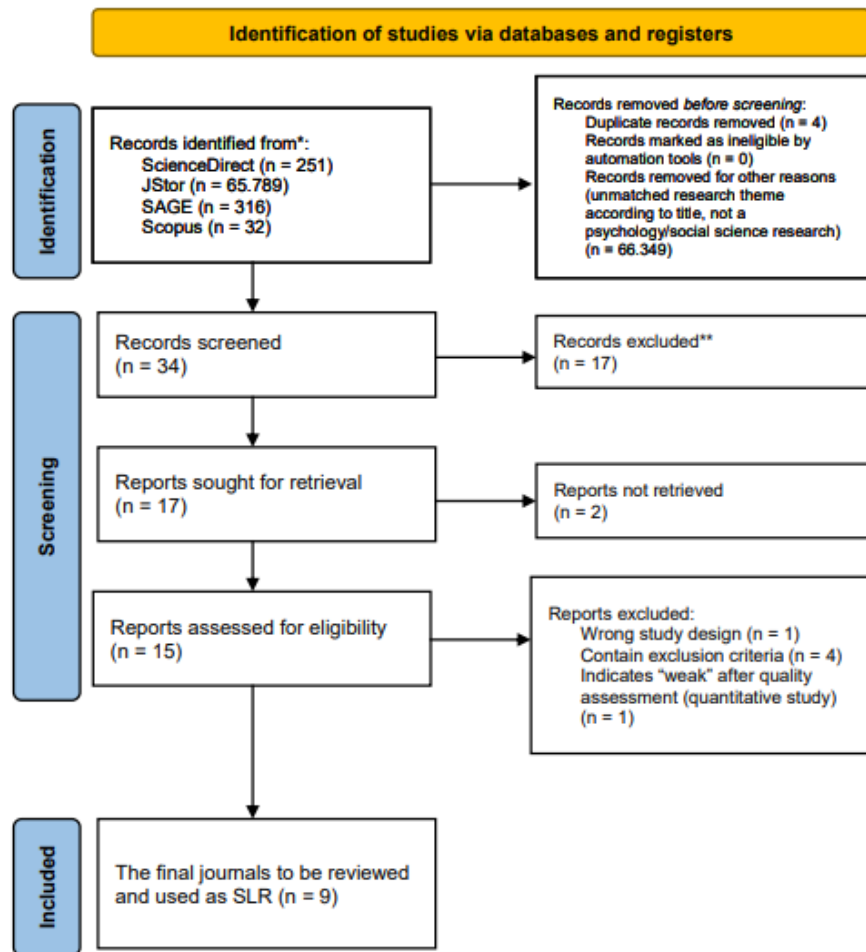
Penilaian Kualitas Metodologi

Proses selanjutnya adalah menilai kualitas dari setiap artikel penelitian. Studi kualitatif dievaluasi menggunakan *Critical Skills Appraisal Program* (CASP) yang bertujuan untuk memeriksa dan menentukan apakah sebuah penelitian dapat dipercaya, serta mempunyai nilai dan relevansi dengan konteks yang ada. Berdasarkan hasil penilaian terhadap 3 (tiga) artikel bermetode kualitatif menggunakan CASP, 2 artikel dapat dikatakan memenuhi kriteria *checklist* CASP sebesar 100% yang meliputi kejelasan tujuan penelitian (*clear statement of the aims*), ketepatan metode yang digunakan (*exact methodology*), desain penelitian yang sesuai (*appropriate research design*), pengumpulan data yang tepat (*appropriate data collection*), hubungan antara peneliti dengan partisipan dipertimbangkan (*the relationship between researcher and participants adequately considered*), isu etika sebagai pertimbangan (*ethical issues*), analisis data yang teliti (*rigorous data analysis*), dan manfaat penelitian (*the expediency*). Namun, terdapat 1 (satu) artikel yang memenuhi 80% kriteria CASP, yaitu tidak menjelaskan dengan detail tentang hubungan antara peneliti dengan partisipan dan isu etika.

Studi kuantitatif pada telaah literatur ini dievaluasi dengan *correlational studies screening criteria* yang dikembangkan oleh [Cummings & Estabrooks \(2003\)](#). Evaluasi untuk penelitian kuantitatif menghasilkan sebanyak 4 (empat) artikel berkategori *strong* dan 2 (dua) artikel berkategori *moderate*. Terdapat 1 (satu) artikel berkategori *weak* (skor = 3) yang kemudian dieliminasi. Penilaian kualitas

metodologi ini menghasilkan total 9 (sembilan) artikel penelitian, dengan 3 (tiga) artikel studi kualitatif dan 6 (enam) artikel studi kuantitatif.

Penulis melaporkan jumlah literatur yang tersedia berdasarkan hasil penelusuran dengan menggunakan tabel hasil penelusuran berdasarkan *database* dan kata kunci yang digunakan. Selanjutnya, penulis melakukan sintesis literatur dengan menggunakan analisis deskriptif, yaitu penggambaran umum dari studi yang ditelaah, dan analisis tematik, yakni mengidentifikasi tema-tema utama yang muncul dari hasil penelitian yang dikaji oleh penulis.



Gambar 1. Diagram alur PRISMA untuk *systematic literature review*

HASIL PENELITIAN

Berdasarkan hasil skrining, terdapat 9 (sembilan) artikel yang sesuai dengan kriteria inklusi, yang dipublikasikan pada tahun 2012-2022 dengan lokasi penelitian yang tersebar di berbagai negara. Sebagian besar studi dilakukan dengan menggunakan pendekatan kuantitatif dan instrumen pengukuran yang bervariasi.

Tabel 1. Rangkuman hasil temuan dari 9 artikel yang telah dikaji

Sumber	Lingkup Analisis Demografis	Metodologi	Hasil Analisis
Himawan, K. K. (2020)	Warga Indonesia	Kualitatif dengan wawancara	Alasan melajang: karier, ekspektasi yang tidak sesuai terhadap pernikahan, memiliki anggota keluarga yang masih bergantung, dan memiliki perspektif temporal terhadap masa lajang.
Ntoimo, L. F. C., & Isiugo-Abanihe, U. (2014)	Warga perempuan di Nigeria	Kualitatif dengan wawancara <i>in-depth</i>	Alasan melajang: <i>possession of economic resources</i> pada perempuan lajang, pengalaman kekerasan dalam rumah tangga oleh ibunya dan perempuan lain, budaya patriarki, dan alasan fisik.
Ang, C., Lee, K., & Lie, X. (2020).	Perempuan beretnis Cina di Cina & Singapura	Kualitatif (Studi Fenomenologi) dengan wawancara semi terstruktur	Alasan melajang: faktor-faktor biologis, komitmen terhadap karier, adanya kendala dalam bertemu orang yang tepat.
Apostolou, M. & Patsiarika, G. (2022).	Warga Yunani & Republik Siprus	Kuantitatif (<i>Cross-sectional</i>) dengan kuesioner	Alasan melajang: berusia muda dan memiliki <i>career focus</i> tinggi pada perempuan, <i>unrestricted sociosexuality</i> , skor tinggi pada <i>Dark Triad Traits</i> .
Burtăverde, V., Ene, C., (2021)	Mahasiswa laki-laki dan perempuan	Kuantitatif (<i>Cross-sectional</i>) dengan kuesioner	Alasan melajang: <i>freedom of choice</i> , kesulitan dalam hubungan, skor tinggi pada <i>psychopathy</i> & <i>sociosexuality</i> .
Tan, C.-S., Cheng, S.-M., Nakayama, T., George, S. (2021)	Mahasiswa Malaysia, Jepang, dan India	Kuantitatif (<i>Cross-sectional</i>) dengan kuesioner	Alasan melajang: <i>desirability of control</i> dan status sosioekonomi individu.
Apostolou, M., & Wang, Y. (2019).	Warga Yunani & Cina	Kuantitatif dengan survei berbasis daring	Alasan melajang: <i>mating performance</i> rendah dan karier.
Apostolou, M., O, J., & Esposito, G. (2020).	Warga Amerika Serikat	Kuantitatif dengan survei berbasis daring	Alasan melajang: <i>freedom, low capacity for courtship, constraints from previous relationships</i> , dan <i>personal constraints</i> .

Sumber	Lingkup Analisis Demografis	Metodologi	Hasil Analisis
Petrowski, K., Schurig, S., Schmutzer, G., Brähler, E., & Stöbel-Richter, Y. (2015).	Warga Jerman	Kuantitatif dengan kuesioner	Alasan melajang: usia (46-60 tahun), penghasilan yang rendah, dikaitkan dengan tingkat pendidikan yang tinggi, permasalahan kelekatan (<i>attachment issues</i>).

Alasan Individu Melajang

Hasil sintesis literatur menunjukkan bahwa determinan melajang dikategorikan ke dalam lima tema utama, yaitu: (1) status sosiodemografis; (2) keyakinan terhadap pernikahan dan hubungan romantic; (3) orientasi terhadap karier; (4) karakteristik kepribadian; serta (5) faktor biologis. Masing-masing tema dijelaskan sebagai berikut:

1. Status sosiodemografis

a. Tingkat pendidikan

Menurut [Petrowski dkk. \(2015\)](#), individu yang lajang cenderung memiliki pendidikan lebih tinggi, dan hal itu berkaitan juga dengan permasalahan yang lebih sedikit pada dependensi.

b. *Subjective socioeconomic status* (SSES)

Penelitian oleh [Tan dkk. \(2021\)](#) menjelaskan asosiasi dari SSES dengan *relational mobility*. Ketika individu memiliki kedudukan finansial yang lebih rendah daripada yang lain, individu dewasa awal lajang akan lebih memilih untuk tidak berada dalam suatu hubungan agar dapat memperkecil beban finansial, meskipun jika mereka sedang berada pada lingkup sosial yang memudahkan mereka untuk mendapatkan pasangan. Hasil itu memiliki makna lain bahwa permasalahan finansial menjadi sebuah kunci dalam membentuk sikap individu dewasa awal terhadap masa lajang ([Tan dkk., 2021](#)). Temuan ini sejalan dengan studi [Petrowski dkk. \(2015\)](#) dan [Apostolou dkk. \(2020\)](#) yang menunjukkan jika keadaan finansial merupakan sebuah hambatan bagi individu untuk menjalin sebuah hubungan.

c. Gender

Studi oleh [Himawan \(2020\)](#) pada beberapa perempuan di Indonesia menunjukkan jika identitas gender normatif mendefinisikan bahwa seorang perempuan melengkapi identitasnya sebagai perempuan melalui pernikahan. Perempuan lajang menjadi kaum yang termarginalkan ([Himawan, 2020](#)). Budaya patriarki yang mengakar kuat, seperti perempuan diharapkan untuk memiliki karakteristik domestik (*domesticity*) dan daya tarik seksual untuk memuaskan laki-laki dan agar dapat menghasilkan anak bagi mereka ([Ntoimo & Isiugo-Abanihe, 2014](#)). Masyarakat Nigeria didominasi oleh kultur patriarkis dan pronatalis sehingga perempuan yang tidak menikah dan memilih untuk menjalin hubungan nonseksual akan dianggap mandul oleh laki-laki, sedangkan perempuan yang hidup bebas secara seksual distigmatisasi sebagai individu yang tidak cocok untuk menikah ([Ntoimo & Isiugo-Abanihe, 2014](#)).

Studi oleh [Himawan \(2020\)](#) mengungkap bahwa perspektif yang berbeda terhadap masa lajang antara perempuan dan laki-laki menghasilkan tantangan yang lebih besar terhadap perempuan. Pernikahan dianggap sebagai fungsi reproduksi dan terbatas oleh waktu (*time-limited*) bagi

perempuan, sehingga ketika perempuan belum menikah sampai usia tertentu, mereka dicap sebagai perawan tua ([Himawan, 2020](#)). Selain itu, laki-laki lajang mendefinisikan pernikahan sebagai ikatan formal dengan status sosial untuk tujuan meneruskan keturunan, sedangkan perempuan menekankan adanya hubungan emosional dengan pasangannya dalam pernikahan ([Himawan, 2020](#)). Namun, perempuan dianggap sudah mendapatkan kepastian formal (*formal reassurance*) di luar pernikahan, misalnya dalam pertemanan, sehingga hal itu bukan yang mereka cari dalam pernikahan ([Himawan, 2020](#)).

d. *Possession of economic resources*

Studi [Ntoimo & Isiugo-Abanihe \(2014\)](#) mengungkapkan jika perempuan yang memiliki banyak sumber kekayaan, dengan kata lain dianggap sebagai orang kaya, cenderung memiliki kesempatan terbatas untuk dapat menikah. Hal ini berkaitan dengan budaya patriarki yang menganggap bahwa kekayaan merupakan tanda dari maskulinitas, sehingga perempuan yang 'terlalu kaya' diasumsikan tidak bisa menjadi istri yang baik dan submisif ([Ntoimo & Isiugo-Abanihe, 2014](#)). Oleh karena itu, adanya pengalaman negatif dari perempuan yang bekerja dalam pernikahan dan keinginan untuk tetap memegang kendali atas hidup mereka, partisipan dalam studi ini mengupayakan kehidupan yang stabil sebelum menikah ([Ntoimo & Isiugo-Abanihe, 2014](#)).

e. *Dependent family members*

Subtema ini berkaitan dengan tanggung jawab individu terhadap anggota keluarga mereka, terutama orang tua, yang membuat mereka harus menunda pernikahan ([Himawan, 2020](#)). [Himawan \(2020\)](#) mengungkap jika perempuan yang merawat orang tuanya dianggap sebagai kesukarelaan dan berfokus pada sisi emosional, sedangkan pada laki-laki merawat orang tua dianggap sebagai ketaatan dan berfokus pada sisi finansial.

f. *Relational mobility*

Individu lajang dengan penghasilan tinggi dan berada pada lingkungan berpotensi rendah untuk mendapatkan pasangan, tidak tergesa-gesa untuk menjalin hubungan dan menganggap masa lajang sebagai hal yang positif ([Tan dkk., 2021](#)). Hal itu disebabkan oleh mereka yang memiliki sumber daya yang cukup untuk menghidupi mereka sendiri dan mereka ingin mendapat manfaat dari hidup melajang ([Tan dkk., 2021](#)). Sementara itu, individu lajang dengan penghasilan yang lebih rendah akan memilih untuk tetap melajang untuk meminimalisir beban finansial, meskipun mereka hidup di lingkungan yang berpotensi besar untuk mendapatkan pasangan ([Tan dkk., 2021](#)).

2. Keyakinan terhadap Pernikahan dan Hubungan Romantis

a. *Pandangan atau ekspektasi terhadap pernikahan (marriage views or expectations)*

Akibat dari pengalaman kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) yang dialami oleh orang tua dan/atau perempuan lain, berdampak pada persepsi dan keputusan mereka akan pernikahan/pasangan yang ideal ([Ntoimo & Isiugo-Abanihe, 2014](#)). Mereka lebih memilih untuk lajang daripada menikah dengan lelaki yang memiliki tendensi bersikap kasar atau mendatangkan pernikahan yang penuh konflik dengan orang-orang terdekat mereka ([Ntoimo & Isiugo-Abanihe, 2014](#)).

Terdapat perbedaan ekspektasi terhadap pernikahan pada laki-laki dan perempuan. Perempuan pada studi [Himawan \(2020\)](#) menginginkan proporsi yang sama akan tanggung jawab dalam mengurus pekerjaan rumah tangga, serta memiliki derajat yang sama akan otoritas dan independensi dengan laki-laki. Namun, di lain pihak, laki-laki mendefinisikan pernikahan sebagai

komitmen jangka panjang antara 2 (dua) manusia agar menjadi individu yang lebih baik, serta lebih berfokus pada atribut pernikahan, seperti status sosial, fungsi berkembang biak, daripada kualitas pernikahan itu sendiri ([Himawan, 2020](#)).

b. Kebebasan (*freedom*)

Penelitian yang dilakukan oleh [Apostolou dkk. \(2020\)](#) mengungkap bahwa partisipan memilih untuk menjadi lajang agar bisa bebas melakukan sesuatu yang mereka inginkan, seperti melakukan pendekatan dengan beberapa orang, fokus ke karier, dan memperluas jaringan sosial dengan menghabiskan lebih banyak waktu bersama teman.

Kebebasan sosial, dikaitkan dengan menjadi bebas dari tanggung jawab, kewajiban, dan komitmen, serta memiliki waktu luang yang lebih banyak menjadi keuntungan bagi partisipan dalam menjalani masa lajang ([Ang dkk., 2020](#)). Selain itu, masa lajang juga dikaitkan dengan kebebasan emosional, yaitu keadaan suasana hati yang baik sepanjang hari, serta tidak perlu mempertimbangkan perasaan orang lain (pasangan) ([Ang dkk. 2020](#)).

c. *Desirability of control*

Desirability of control mengacu pada perbedaan individu dalam jumlah kontrol yang ingin dimiliki seseorang atas hasil hidup mereka ([Thomas dkk., 2011](#)). Studi oleh [Tan dkk. \(2021\)](#) mengungkap bahwa terdapat kekhawatiran dari individu lajang ketika mereka menjalin hubungan, mereka akan memiliki lebih sedikit kontrol terhadap waktu. Individu yang berekspektasi untuk memiliki kontrol yang lebih baik akan hidupnya akan lebih puas ketika mereka lajang ([Tan dkk., 2021](#)).

3. Orientasi terhadap Karier

a. Komitmen terhadap karier (*career commitment*)

Komitmen terhadap karier menjadi alasan yang umum bagi partisipan untuk menyalahkan diri mereka sendiri karena ketiadaan waktu untuk mencurahkan usaha mereka dalam menjalin hubungan ([Ang dkk., 2020](#)).

b. Fokus terhadap karier (*career focus*)

Terdapat hubungan signifikan antara individu muda yang berfokus ke karier dengan pilihan untuk menjadi lajang ([Apostolou & Patsiarika, 2022](#)). Temuan lain mengungkap bahwa fokus karier pada laki-laki cenderung stabil dari berbagai periode usia, sedangkan fokus karier pada perempuan cenderung lebih tinggi pada usia muda ([Apostolou & Patsiarika, 2022](#)). Berdasarkan studi [Himawan \(2020\)](#), dijelaskan bahwa terdapat perbedaan dari perempuan dalam memandang fokus karier mereka, ada yang menganggapnya sebagai aktualisasi diri dan ada yang menganggapnya sebagai pilihan temporal, meskipun memprioritaskan karier akan berpotensi memberikan risiko sosial bagi mereka.

4. Faktor Personal

a. *Adult attachment style (AAS)*

Individu yang lajang karena pilihan (*voluntary single*) menunjukkan gaya kelekatan yang cenderung menghindar (*avoidant attachment styles*) dibandingkan dengan individu yang lajang karena keadaan (*involuntary single*) ([Petrowski dkk., 2015](#)).

b. *Dark triad traits*

Dark triad mengacu pada sekelompok 3 (tiga) karakteristik kepribadian subklinis yang tidak diinginkan secara sosial, yaitu narsisme (keangkuhan, egosentrisme, dan keyakinan bahwa dirinya berhak mendapatkan *privilege* atau perlakuan spesial), psikopati (impulsif, antisosial, dan tidak memiliki perasaan/empati), dan Machiavellianisme (manipulatif; [Jones & Paulhus, 2010](#);

[Paulhus & Williams, 2002](#)). Studi oleh [Apostolou & Patsiarika \(2022\)](#) menemukan bahwa individu yang memiliki *dark triad traits* diprediksi menjadi lajang secara pilihan (*voluntary single*) dan lebih tertarik pada hubungan kasual daripada menjalin hubungan yang berkomitmen.

c. *Sociosexuality*

Sociosexuality mengacu pada sikap, perilaku, dan keinginan dari sebagian individu terhadap hubungan jangka panjang, dan sebagian lagi terhadap hubungan jangka pendek. Penelitian oleh [Apostolou & Patsiarika \(2022\)](#) mengungkap bahwa individu, baik laki-laki dan perempuan, yang memiliki skor tinggi pada *unrestricted sociosexuality* cenderung menjadi lajang secara pilihan (*voluntary single*).

d. Kesulitan yang berasal dari diri sendiri (*personal constraints*)

Studi oleh [Apostolou dkk. \(2020\)](#) menemukan bahwa individu memilih untuk tetap lajang karena beberapa hal yang berkaitan dengan diri sendiri, seperti permasalahan adiksi, kemandulan, berorientasi homoseksual, atau sering bepergian. Selain itu, banyak perempuan lajang mengeluh karena mereka tidak bisa menemukan laki-laki yang cocok, meskipun banyak laki-laki lajang di sekitar mereka ([Ang dkk., 2020](#)). Lebih lanjut, terdapat asumsi jika mereka belum menemukan kualitas laki-laki yang mereka inginkan ([Ang dkk., 2020](#)). Alasan menjadi lajang berikutnya, yaitu karena individu telah memiliki anak (adanya ketakutan bahwa pasangan selanjutnya akan menyakiti anaknya), individu masih menyimpan perasaan untuk mantan pasangannya, atau pengalaman buruk dari hubungan sebelumnya ([Apostolou dkk., 2020](#)).

e. *Mating performance* yang rendah

Studi oleh [Apostolou & Wang \(2019\)](#) mengungkap bahwa individu yang memiliki *mating performance* rendah cenderung menjadi lajang karena mereka menghadapi kesulitan untuk menarik pasangan. Selain itu, individu dengan *mating performance* yang buruk mengalami kegagalan dalam berhubungan yang biasanya berulang dan berdampak buruk terhadap aspek emosional mereka sehingga membuat mereka memilih untuk menjadi lajang agar bisa menghindari pengalaman tidak menyenangkan di masa depan ([Apostolou & Wang, 2019](#)).

f. *Capacity for courtship* yang rendah

Studi oleh [Apostolou dkk. \(2020\)](#) mengindikasikan jika masa lajang terjadi karena individu tidak memiliki keterampilan dalam merayu (*flirting*), seperti karena mereka pemalu, seorang introver, tidak dapat memahami sinyal ketertarikan, dan memiliki kepercayaan diri yang rendah.

5. Faktor Biologis

a. Usia

Studi oleh [Apostolou dkk. \(2020\)](#) menemukan bahwa individu yang berusia muda lebih mungkin menjadi lajang karena mereka memiliki keterampilan merayu yang buruk, mereka tidak diinginkan sebagai pasangan, dan karena mereka tidak tertarik akan komitmen, sedangkan individu yang lebih tua cenderung menunjukkan bahwa masa lajang menjadi periode untuk kebebasan melakukan apa yang diinginkan. Lebih lanjut, dalam studi [Apostolou & Patsiarika \(2022\)](#) menemukan jika perempuan mungkin menjadi lajang ketika mereka muda karena meningkatnya nilai pasangan (kemungkinan mendapatkan pasangan), dan semakin mengecil kemungkinannya seiring bertambahnya usia karena menyusutnya masa kesuburan dan oleh karena itu menurunkan nilai pasangan.

b. Penampilan

Perubahan badan yang berkaitan dengan usia biasanya menjadi perhatian bagi perempuan sehingga penampilan menjadi alasan mereka untuk melajang ([Ang dkk., 2020](#)).

c. *Sexual attractiveness*

Studi oleh [Ntoimo & Isiugo-Abanihe \(2014\)](#) menemukan bahwa individu dengan *sexual attractiveness* (daya tarik seksual) rendah lebih sulit dalam menarik pasangan yang sesuai, meskipun ia memiliki kualitas yang baik dalam aspek lain.

DISKUSI

Singlehood atau masa lajang didefinisikan sebagai keadaan individu yang tidak menikah atau tidak terlibat dalam hubungan romantis ([DePaulo, 2007](#)). *Singlehood* merupakan fenomena yang kompleks dengan berbagai alasan yang menyertainya. Alasan-alasan dari kesembilan artikel yang telah dikaji dikerucutkan menjadi 5 (lima) tema, yaitu faktor sosiodemografis, keyakinan terhadap pernikahan & hubungan romantis, orientasi terhadap karier, karakteristik kepribadian, dan faktor biologis.

Alasan terkait sosiodemografis salah satunya dapat dijelaskan oleh *Subjective Socioeconomic Status* (SSES), yaitu status ekonomi sosial yang ditentukan oleh individu itu sendiri. Studi yang dilakukan oleh [Tan dkk. \(2021\)](#) menunjukkan bahwa ketika individu memiliki SSES rendah, maka mereka akan lebih memilih untuk melajang demi meminimalisir beban finansial, meskipun mereka berada di lingkungan yang memudahkan mereka mendapatkan pasangan (*relational mobility* tinggi). Hal ini sejalan dengan penelitian oleh [Petrowski dkk. \(2015\)](#) yang menemukan bahwa partisipan yang memiliki penghasilan di bawah 2000 euro per bulan (*low income*) 13 kali lipat lebih cenderung untuk melajang. Namun, studi oleh mengungkap sebaliknya, bahwa individu dengan pendapatan per kapita yang paling tinggi memiliki kemungkinan tertinggi pula untuk menjadi lajang, jika dibandingkan dengan individu dengan pendapatan per kapita yang lebih rendah ([Setyonaluri dkk., 2020](#)).

Berkaitan dengan tingkat pendidikan, individu dengan pendidikan yang lebih tinggi cenderung untuk melajang ([Petrowski dkk., 2015](#)), sebagaimana tingkat pendidikan juga berperan dalam status lajang pada perempuan ([Cwikel dkk., 2006](#)). Hal tersebut juga sejalan dengan penelitian oleh [Kim & Jung \(2024\)](#) yang menemukan bahwa perempuan yang setidaknya mengenyam pendidikan kuliah menyatakan bahwa menikah dan memiliki anak di usia muda itu tidak terlalu dibutuhkan. Keadaan masyarakat pasca industri dan berorientasi ke teknologi saat ini membuat individu mengejar pendidikan setinggi-tingginya untuk dapat bersaing dalam pasar tenaga kerja ([Apostolou & Wang, 2019](#)) sehingga mereka menunda waktu untuk menikah. Hal tersebut sejalan dengan studi oleh [Setyonaluri dkk. \(2020\)](#) yang mengungkap jika baik laki-laki atau perempuan yang berpendidikan lebih tinggi meningkatkan kemungkinan mereka menjadi lajang. Temuan yang berbeda pada bagaimana tingkat pendidikan berdampak terhadap masa lajang pada kedua gender perlu diteliti lebih lanjut.

Berkaitan dengan peran gender dan sistem sosial yang memengaruhinya, penelitian kualitatif oleh [Himawan \(2020\)](#) di Indonesia menemukan bahwa laki-laki dan perempuan memiliki perspektif berbeda tentang alasan mereka melajang, yaitu *temporal perspective*, ketika laki-laki dianggap memiliki masa lajang yang tidak terbatas, sedangkan perempuan dianggap tidak boleh menikah terlalu tua karena berkaitan dengan fungsi reproduksi yang membuat mereka menghadapi lebih banyak tantangan ([Himawan, 2020](#)). Masa lajang yang lama dianggap menyimpang dari ekspektasi masyarakat (berada dalam hubungan berkomitmen), terutama bagi perempuan yang telah melewati usia normatif untuk menikah dan memiliki anak ([Budgeon, 2016](#)), sehingga perempuan lajang sering kali dicap negatif ([Girme dkk., 2023](#)). Meskipun demikian, laki-laki lajang juga tidak lepas dari stereotip negatif dari masyarakat (contoh: kesepian, tidak menatik, tidak bertanggung jawab), sehingga diskriminasi yang diterima oleh kedua gender berada pada domain yang berbeda ([Girme dkk., 2023](#)).

Nilai dan keyakinan individu terhadap pernikahan atau pasangan juga memengaruhi keadaan mereka melajang. Studi oleh [Ntoimo & Isiugo-Abanihe \(2014\)](#) menemukan bahwa *marriage views* yang mereka miliki terbentuk dari pengalaman kekerasan dalam rumah tangga yang dialami ibunya atau perempuan di sekitarnya sehingga memengaruhi konsep pernikahan dan pasangan ideal mereka, serta berkontribusi dalam keputusan mereka untuk melajang ([Ntoimo & Isiugo-Abanihe, 2014](#)). Hasil tersebut sejalan dengan studi oleh menyatakan bahwa latar belakang keluarga, seperti orang tua tidak bahagia dan mengalami banyak konflik di pernikahan, atau tumbuh dengan orang tua yang abusif akan memengaruhi sikap, pandangan, dan ekspektasi mereka terhadap pernikahan. Ekspektasi terhadap pernikahan (*marriage expectation*) yang tidak tepat juga termasuk dalam alasan berikutnya. Perempuan lajang memiliki ekspektasi bahwa pernikahan adalah menemukan mitra (*partner*) yang perannya setara, baik dalam hal yang berkaitan dengan rumah tangga, kebebasan, dan otoritas; sedangkan berbanding terbalik dengan laki-laki yang berekspektasi bahwa pernikahan sebagai sarana normatif mendapatkan status formal dan legal untuk meneruskan keturunan, komitmen jangka panjang, dan dua orang yang bersatu untuk menjadi lebih baik ([Himawan, 2020](#)). Beberapa laki-laki lajang yang awalnya berharap menikah bisa saja mengubah ekspektasi mereka terhadap pernikahan menjadi lebih membanggakan status lajang mereka dengan memfokuskan diri pada manfaat menjadi lajang dan mempertanyakan apakah benar pernikahan akan cocok untuk mereka ([Eck, 2013](#)).

Terkait dengan alasan *freedom* atau kebebasan, ditemukan bahwa individu melajang agar bisa bebas melakukan sesuatu yang mereka inginkan ([Apostolou dkk., 2020](#)), seperti fokus ke pendidikan atau kariernya ([Apostolou, 2019](#)). Hal itu dilakukan, terutama bagi laki-laki lajang, karena perempuan akan menilai mereka dari status sosial, pendidikan, pemasukan, dan pekerjaan yang layak ([Buss, 2016](#)). *Freedom* juga diartikan dengan individu yang bebas berkencan dengan siapapun, sehingga bisa meningkatkan keterampilan dan pengalaman mereka yang kemudian membantu mereka dalam menarik pasangan untuk hubungan jangka panjang ([Apostolou dkk., 2020](#)). Lebih dalam, masa lajang juga memungkinkan individu untuk memiliki waktu dan kebebasan membangun hubungan yang dekat dengan banyak orang ([Girme dkk., 2023](#)), sehingga mereka cenderung memiliki hubungan pertemanan yang lebih kuat, sangat dekat dengan saudara kandung, serta jaringan sosial yang lebih luas ([Brumbaugh, 2017](#); [Sarkisian & Gerstel, 2016](#)).

Berkaitan dengan aspek karier, komitmen terhadap karier menjadi alasan yang umum bagi partisipan untuk menyalahkan diri mereka sendiri karena ketiadaan waktu untuk mencurahkan usaha mereka dalam menjalin hubungan ([Ang dkk., 2020](#)). Terdapat hubungan signifikan antara individu muda yang berfokus ke karier dengan pilihan untuk menjadi lajang ([Apostolou & Patsiarika, 2022](#)). Temuan ini sejalan oleh studi bahwa individu dengan komitmen yang kuat terhadap karier sering kali menemukan kepuasan dalam pekerjaan mereka, sehingga mereka lebih memilih untuk menjadi lajang ([Beauparlant dkk., 2024](#)).

Faktor personal juga memiliki peran dalam alasan individu melajang, misalnya konsep mengenai karakteristik kepribadian *dark triad* dan *sociosexuality*. *Dark triad* merupakan tiga kepribadian yang secara sosial tidak disukai, yaitu *machiavellianism*, *narcissism*, dan *psychopathy*. Di sisi lain, *sociosexuality* menurut [Marcinkowska dkk. \(2021\)](#) berarti adanya perbedaan terkait dengan keterbukaan seksual individu, apakah *restricted* (ditandai dengan pasangan seksual yang sedikit dan tertarik dengan hubungan jangka panjang) atau *unrestricted* (ditandai dengan bergonta-ganti pasangan seksual dan lebih tertarik pada hubungan jangka pendek). Laki-laki dan perempuan yang memiliki orientasi *sociosexual unrestricted* dan mengadopsi kepribadian *dark triad* akan lebih memilih melajang ([Apostolou & Patsiarika, 2022](#)). Temuan tersebut didukung oleh studi dari [Liebers & Schramm \(2022\)](#), individu dengan karakteristik *dark triad* lebih memilih hubungan yang kasual dan tidak berjangka panjang, yang mana karakteristik tersebut berkorelasi dengan masa lajang karena mereka beranggapan

jika menjalin hubungan akan membatasi kebebasan mereka ([Khosbayar dkk., 2024](#)). Individu yang memiliki skor tinggi pada *dark triad* dan *sociosexuality* lebih memilih seks bebas, *one night stand*, dan menghindari hubungan berkomitmen jangka panjang ([Jonason dkk., 2012](#)), dan mereka melajang bukan untuk melakukan aktivitas perbaikan diri yang membuka peluang bagi mereka untuk mendapatkan pasangan di masa depan ([Burtäverde & Ene, 2021](#)).

Selanjutnya, yaitu *personal constraints*, yaitu kesulitan yang berasal dari diri sendiri, yang terangkum dalam permasalahan adiksi, fertilitas, orientasi seksual, sering bepergian, individu telah memiliki anak dari hubungan sebelumnya, masih menyimpan perasaan untuk mantan pasangan, atau adanya pengalaman buruk dari hubungan sebelumnya ([Apostolou dkk., 2020](#)), serta kesulitan menemukan pasangan yang cocok ([Ang dkk., 2020](#)). Temuan tersebut sejalan dengan hasil studi oleh [Apostolou & Hadjikyriacou \(2023\)](#) bahwa memiliki anak dari hubungan sebelumnya mungkin akan membutuhkan komitmen dan sumber daya yang besar bagi perempuan, sehingga hanya sedikit sumber daya yang tersedia untuk digunakan menarik pasangan, tetapi penelitian selanjutnya perlu memeriksa terkait hal tersebut lebih dalam. Selain itu, masa lajang dapat dikaitkan dengan sikap pemilih yang tinggi pada perempuan ([Apostolou & Michaelidou, 2024](#)) yang membuat mereka semakin sulit dalam menemukan pasangan yang cocok dengan kualitas yang mereka cari.

Terkait dengan gaya kelekatan (*attachment styles*), individu yang cenderung menghindar dalam berhubungan (*avoidant attachment styles*) cenderung mengandalkan diri sendiri, tidak memprioritaskan hubungan intim, dan menunjukkan aspek emosionalitas yang rendah ([Girme dkk., 2023](#)). Sebaliknya, individu yang cenderung cemas dalam berhubungan (*anxious attachment styles*) cenderung mengalami emosi negatif yang tinggi, cenderung banyak meminta, bergantung pada pasangannya, dan memiliki *self-worth* yang rendah yang memungkinkan mereka ragu-ragu dalam menjalani hubungan intim sehingga memunculkan ketakutan akan penolakan ([Girme dkk., 2023](#)). Studi oleh [Petrowski dkk. \(2015\)](#) menemukan bahwa individu yang melajang karena pilihan (*voluntary single*) menunjukkan gaya kelekatan yang cenderung menghindar (*avoidant attachment styles*) dibandingkan dengan individu yang lajang karena keadaan (*involuntary single*; [Petrowski dkk., 2015](#)). Hal ini didukung oleh temuan pada studi [MacDonald & Park \(2022\)](#) yang menyatakan bahwa individu dengan tingkat *avoidant attachment styles* lebih tinggi berhubungan dengan tingkat keinginan yang lebih rendah untuk memiliki pasangan, sedangkan individu dengan tingkat *anxious attachment styles* lebih tinggi berhubungan dengan tingkat keinginan untuk memiliki pasangan yang lebih kuat. Namun, kedua gaya kelekatan membuat individu lebih sulit dalam mempertahankan hubungan ([Pepping & MacDonald, 2019](#)).

Selanjutnya, [Apostolou & Wang \(2019\)](#) menyimpulkan bahwa individu dengan *mating performance* yang buruk lebih cenderung untuk menjadi lajang, dengan seperempat dari partisipan di kedua studi melaporkan bahwa alasan mereka lajang adalah adanya kesulitan untuk menarik pasangan. Hal ini sejalan dengan studi oleh [Apostolou \(2019\)](#) yang menyatakan bahwa salah satu alasan individu melajang adalah rendahnya kesempatan untuk menarik pasangan. Tingkat keterampilan dalam merayu (*flirting*) yang rendah juga dapat menjadi determinan individu masih tetap melajang ([Apostolou dkk., 2020](#)). Hal tersebut didukung oleh temuan pada penelitian [Apostolou & Michaelidou \(2024\)](#) yang mengungkapkan bahwa laki-laki dan perempuan yang memiliki kapasitas merayu yang buruk (*poor flirting capacity*) dan *mating effort/performance* yang rendah berkaitan dengan peningkatan probabilitas menjadi *involuntary single*.

Selain itu, faktor-faktor biologis juga ditemukan pada partisipan ketika membicarakan mengenai alasan mereka melajang, seperti usia ([Ang dkk., 2020](#); [Apostolou dkk., 2020](#); [Apostolou & Patsiarika, 2022](#); [Petrowski dkk., 2015](#)) dan penampilan ([Ang dkk., 2020](#)). Terkait dengan usia, menurut [Apostolou dkk. \(2020\)](#), para kawula muda berasalan melajang karena mereka memiliki keterampilan *flirting* yang

buruk (*low capacity in courtship*), merasa tidak menarik sebagai pasangan (*sexual attractiveness*), dan mereka tidak menyukai komitmen (*freedom*), sedangkan individu yang lebih tua berasal melajang karena mereka bisa lebih bebas untuk melakukan apapun yang mereka mau (*freedom*). Temuan itu didukung oleh telaah [Girme dkk. \(2023\)](#) yang menyimpulkan jika individu muda memandang masa lajang sebagai sebuah fase, sedangkan individu yang lebih tua memandang masa lajang sebagai gaya hidup yang konstan, sehingga pengalaman masa lajang bersifat dinamis dan multifaset.

Berkaitan dengan penampilan, partisipan perempuan dalam studi oleh [Ang dkk. \(2020\)](#) mengaku bahwa penampilannya yang kurang atraktif bagi kebanyakan laki-laki Cina menjadi salah satu alasannya melajang. Alasan itu menjadi masuk akal, sebab laki-laki menghargai perempuan dari daya tarik fisiknya ([Burtäverde & Ene, 2021](#)) dan daya tarik individu, baik secara fisik atau seksual yang dinilai oleh orang lain, dianggap sebagai faktor penting dalam menarik perhatian pasangan ([Hakim, 2010](#); [Spielmann dkk., 2020](#)). Perempuan yang menarik secara fisik akan lebih mudah mendapatkan pasangan dari status sosial yang lebih tinggi dan menikah lebih dahulu ([Hakim, 2010](#)). Lebih lanjut, baik laki-laki dan perempuan memprioritaskan ketertarikan fisik pada calon pasangan mereka sehingga hal itu dapat berdampak pada preferensi hubungan dan persepsi akan masa lajang ([Tskhay dkk., 2017](#)). Berbicara mengenai *sexual attractiveness*, terdapat studi yang mengelaborasi temuan studi [Ntoimo & Isiugo-Abanihe \(2014\)](#), bahwa individu dengan daya tarik seksual tinggi memiliki harga diri dan kepuasan seksual yang lebih tinggi pula, berdampak pada preferensi untuk melajang karena adanya perasaan terpenuhi tanpa kehadiran pasangan ([Amos & McCabe, 2017](#)).

Studi literatur ini tak lepas dari keterbatasan dan kekurangan. Literatur yang ditelaah didominasi oleh *setting* di negara-negara Asia ($n=6$), sehingga temuan-temuan yang ada mungkin tidak sepenuhnya dapat digeneralisasi ke populasi global, khususnya negara-negara barat, karena adanya faktor sosiodemografis, norma budaya, dan sistem nilai yang berbeda. Pengambilan sampel berdasarkan metode nonprobabilitas juga mengurangi tingkat generalisasi hasil penelitian terhadap populasi yang lebih luas. Artikel yang ditelaah juga kebanyakan menggunakan desain penelitian kuantitatif berbasis *cross-sectional*, sehingga hanya dapat menangkap data dalam satu waktu dan tidak dapat mengidentifikasi dinamika alasan individu melajang seiring waktu. Selain itu, beberapa artikel memiliki limitasi akan adanya bias, seperti pemberian respons sosial yang diinginkan (*socially desirable responses*) atau partisipan yang memberikan jawaban tidak tepat, karena menggunakan data berbasis *self-report*.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil studi literatur yang telah dilakukan, individu memiliki berbagai macam alasan melajang yang kemudian dapat dikelompokkan menjadi 5 (lima) jenis: faktor sosiodemografis, keyakinan terhadap pernikahan & hubungan romantis, orientasi terhadap karier, sifat & kepribadian, dan faktor biologis. Kelima jenis tersebut memiliki unit alasan yang lebih kecil lagi dan berkaitan satu sama lain. Penelitian berikutnya diharapkan untuk mempertimbangkan jumlah sampel penelitian yang lebih seimbang antara laki-laki dan perempuan. Selain itu, penelitian selanjutnya direkomendasikan untuk mereplikasi temuan-temuan dalam kesembilan literatur ke dalam sampel yang berbeda, dengan konteks budaya yang berbeda pula. Dilihat dari segi praktis, temuan dari telaah literatur ini menawarkan daftar dari alasan individu melajang dari berbagai macam perspektif.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih atas dukungan dan bantuan dari dosen pembimbing yang telah memberikan dukungan, saran dan masukan, serta bantuan selama proses pengerjaan studi literatur ini.

DEKLARASI POTENSI TERJADINYA KONFLIK KEPENTINGAN

Romadoni Kun Annisa, Belladiena Azmi, dan Achmad Chusairi tidak bekerja, menjadi konsultan, memiliki saham, atau menerima dana dari perusahaan atau organisasi manapun yang mungkin akan mengambil untung dari diterbitkannya naskah ini.

PUSTAKA ACUAN

- Amos, N., & McCabe, M. (2017). The importance of feeling sexually attractive: Can it predict an individual's experience of their sexuality and sexual relationships across gender and sexual orientation? *International Journal of Psychology*, 52(5), 354–363. <https://doi.org/10.1002/ijop.12225>
- Ang, C.-S., Lee, K.-F., & Lie, X. (2020). Understanding Singleness: A Phenomenological Study of Single Women in Beijing and Singapore. *The Qualitative Report*. <https://doi.org/10.46743/2160-3715/2020.4269>
- Apostolou, M. (2019). Why Men Stay Single? Evidence from Reddit. *Evolutionary Psychological Science*, 5(1), 87–97. <https://doi.org/10.1007/s40806-018-0163-7>
- Apostolou, M., & Hadjikyriacou, A. (2023). Involuntary Singlehood: Investigating the Effects of Sexual Functioning, BMI, and Having Children from Previous Relationships. *Evolutionary Psychological Science*, 9(3), 301–308. <https://doi.org/10.1007/s40806-023-00359-y>
- Apostolou, M., & Michaelidou, E. (2024). Why people face difficulties in attracting mates: An investigation of 17 probable predictors of involuntary singlehood. *Personality and Individual Differences*, 216, 112422. <https://doi.org/10.1016/j.paid.2023.112422>
- Apostolou, M., O, J., & Esposito, G. (2020). Singles' Reasons for Being Single: Empirical Evidence From an Evolutionary Perspective. *Frontiers in Psychology*, 11. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2020.00746>
- Apostolou, M., & Patsiarika, G. (2022). Why people prefer to be single: Sociosexuality, Dark Triad, and career focus effects. *Personality and Individual Differences*, 196, 111746. <https://doi.org/10.1016/j.paid.2022.111746>
- Apostolou, M., & Wang, Y. (2019). The Association Between Mating Performance, Marital Status, and the Length of Singlehood: Evidence From Greece and China. *Evolutionary Psychology*, 17(4). <https://doi.org/10.1177/1474704919887706>
- Badan Pusat Statistik. (2024a). *Persentase Rumah Tangga menurut Daerah Tempat Tinggal, Kelompok Umur, Jenis Kelamin Kepala Rumah Tangga, dan Status Perkawinan, 2009-2024*. <https://www.bps.go.id/id/statistics-table/1/MTYwNSMx/persentase-rumah-tangga-menurut-daerah-tempat-tinggal-kelompok-umur-jenis-kelamin-kepala-rumah-tangga-dan-status-perkawinan-2009-2024.html>

- Badan Pusat Statistik. (2024b). *Statistik Pemuda Indonesia*. <https://www.bps.go.id/id/statistics-table/1/MTYwNSMx/persentase-rumah-tangga-menurut-daerah-tempat-tinggal-kelompok-umur-jenis-kelamin-kepala-rumah-tangga-dan-status-perkawinan-2009-2024.html>
- Beauparlant, E. T., Machia, L. V., & Oh, J. (2024). Committed to staying single: Adapting the investment model of commitment processes to study singlehood. *Personal Relationships*, 31(1), 132–155. <https://doi.org/10.1111/pere.12524>
- Beckmeyer, J. J., & Jamison, T. B. (2024). Contextualizing singlehood among young adults: Exploring the meanings and perceived reasons for being single. *Family Relations*, 73(3), 1607–1624. <https://doi.org/10.1111/fare.12975>
- Brumbaugh, C. C. (2017). Transferring connections: Friend and sibling attachments' importance in the lives of singles. *Personal Relationships*, 24(3), 534–549. <https://doi.org/10.1111/pere.12195>
- Budgeon, S. (2016). The 'problem' with single women. *Journal of Social and Personal Relationships*, 33(3), 401–418. <https://doi.org/10.1177/0265407515607647>
- Burtăverde, V., & Ene, C. (2021). Individuals high on the Dark Triad traits choose to stay single if they are low on sociosexuality. *Personality and Individual Differences*, 177, 110843. <https://doi.org/10.1016/j.paid.2021.110843>
- Buss, D. M. (2016). Evolution of Desire, The. Dalam V. Weekes-Shackelford, T. K. Shackelford, & V. A. Weekes-Shackelford (Eds.), *Encyclopedia of Evolutionary Psychological Science* (hlm. 1–5). Springer International Publishing. https://doi.org/10.1007/978-3-319-16999-6_1863-1
- Cummings, G., & Estabrooks, C. A. (2003). The effects of hospital restructuring that included layoffs on individual nurses who remained employed: a systematic review of impact. *International Journal of Sociology and Social Policy*, 23(8/9), 8–53. <https://doi.org/10.1108/01443330310790633>
- Cwikel, J., Gramotnev, H., & Lee, C. (2006). Never-married childless women in Australia: Health and social circumstances in older age. *Social Science & Medicine*, 62(8), 1991–2001. <https://doi.org/10.1016/j.socscimed.2005.09.006>
- DePaulo, B. M. (2007). *Singled out: How singles are stereotyped, stigmatized, and ignored, and still live happily ever after*. St. Martin's Griffin.
- Eck, B. A. (2013). Identity Twists and Turns. *Journal of Contemporary Ethnography*, 42(1), 31–63. <https://doi.org/10.1177/0891241612457045>
- Girme, Y. U., Park, Y., & MacDonald, G. (2023). Coping or Thriving? Reviewing Intrapersonal, Interpersonal, and Societal Factors Associated With Well-Being in Singlehood From a Within-Group Perspective. *Perspectives on Psychological Science*, 18(5), 1097–1120. <https://doi.org/10.1177/17456916221136119>
- Hakim, C. (2010). Erotic Capital. *European Sociological Review*, 26(5), 499–518. <https://doi.org/10.1093/esr/jcq014>

- Himawan, K. K. (2020). The Single's Struggle: Discovering Involuntary Singleness in Indonesia Through Gender and Religious Perspectives. *The Family Journal*, 28(4), 379–389. <https://doi.org/10.1177/1066480720950419>
- Himawan, K. K., Bambling, M., & Edirippulige, S. (2017). Modernization and singlehood in Indonesia: Psychological and social impacts. *Kasetsart Journal of Social Sciences*. <https://doi.org/10.1016/j.kjss.2017.09.008>
- Himawan, K. K., Bambling, M., & Edirippulige, S. (2018). What Does It Mean to Be Single in Indonesia? Religiosity, Social Stigma, and Marital Status Among Never-Married Indonesian Adults. *Sage Open*, 8(3). <https://doi.org/10.1177/2158244018803132>
- Jonason, P. K., Luevano, V. X., & Adams, H. M. (2012). How the Dark Triad traits predict relationship choices. *Personality and Individual Differences*, 53(3), 180–184. <https://doi.org/10.1016/j.paid.2012.03.007>
- Jones, D. N., & Paulhus, D. L. (2010). Different Provocations Trigger Aggression in Narcissists and Psychopaths. *Social Psychological and Personality Science*, 1(1), 12–18. <https://doi.org/10.1177/1948550609347591>
- Jones, G. W. (2012). *Late marriage and low fertility in Singapore: the limits of policy*.
- Khosbayar, A., Brown, M., & Scrivner, C. (2024). Behavioral attraction predicts morbidly curious women's mating interest in men with dark personalities. *Personality and Individual Differences*, 228, 112738. <https://doi.org/10.1016/j.paid.2024.112738>
- Kim, D., & Jung, H. (2024). The Long-Term Impact of College Education on Women's Attitudes Toward Marriage and Children. *Journal of Family Issues*, 45(1), 103–123. <https://doi.org/10.1177/0192513X221150982>
- Liebers, N., & Schramm, H. (2022). Intimacy despite distance: The dark triad and romantic parasocial interactions. *Journal of Social and Personal Relationships*, 39(2), 435–456. <https://doi.org/10.1177/02654075211038051>
- MacDonald, G., & Park, Y. (2022). Associations of attachment avoidance and anxiety with life satisfaction, satisfaction with singlehood, and desire for a romantic partner. *Personal Relationships*, 29(1), 163–176. <https://doi.org/10.1111/per.12416>
- Marcinkowska, U. M., Brewer, G., Jarembo, A., Jones, I., Payne, E., & Lyons, M. T. (2021). Dark triad, sociosexual orientation, and mate preferences in short and long-term relationships – Exploratory study. *Personality and Individual Differences*, 180, 110968. <https://doi.org/10.1016/j.paid.2021.110968>
- Ntoimo, L. F. C., & Isiugo-Abanihe, U. (2014). Patriarchy and Singlehood Among Women in Lagos, Nigeria. *Journal of Family Issues*, 35(14), 1980–2008. <https://doi.org/10.1177/0192513X13511249>
- Office for National Statistics. (2016). *Population estimates by marital status and living arrangements, England and Wales: 2002 to 2015*. <https://www.ons.gov.uk/peoplepopulationandcommunity/populationandmigration/population>

[stimates/bulletins/populationestimatesbymaritalstatusandlivingarrangements/2002to2015#things-you-need-to-know](#)

- Paulhus, D. L., & Williams, K. M. (2002). The Dark Triad of personality: Narcissism, Machiavellianism, and psychopathy. *Journal of Research in Personality*, 36(6), 556–563. [https://doi.org/10.1016/S0092-6566\(02\)00505-6](https://doi.org/10.1016/S0092-6566(02)00505-6)
- Pepping, C. A., & MacDonald, G. (2019). Adult attachment and long-term singlehood. *Current Opinion in Psychology*, 25, 105–109. <https://doi.org/10.1016/j.copsyc.2018.04.006>
- Petrowski, K., Schurig, S., Schmutzer, G., Brähler, E., & Stöbel-Richter, Y. (2015). Is It Attachment Style or Socio-Demography: Singlehood in a Representative Sample. *Frontiers in Psychology*, 6. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2015.01738>
- Rosenfeld, M. J., Thomas, R. J., & Falcon, M. (2018). *How Couples Meet and Stay Together, Waves 1, 2, and 3: Public version 3.04, plus wave 4 supplement version 1.02 and wave 5 supplement version 1.0 and wave 6 supplement ver 1.0* [Dataset]. Stanford University Libraries. <https://data.stanford.edu/hcmst>
- Sarkisian, N., & Gerstel, N. (2016). Does singlehood isolate or integrate? Examining the link between marital status and ties to kin, friends, and neighbors. *Journal of Social and Personal Relationships*, 33(3), 361–384. <https://doi.org/10.1177/0265407515597564>
- Setyonaluri, D., Maghfirah, A., & Aryaputra, C. (2020). Norms in Transition? The Relationship between Education and Singlehood. *Jurnal Studi Pemuda*, 9(2), 136. <https://doi.org/10.22146/studipemudaugm.57995>
- Spielmann, S. S., Maxwell, J. A., MacDonald, G., Peragine, D., & Impett, E. A. (2020). The predictive effects of fear of being single on physical attractiveness and less selective partner selection strategies. *Journal of Social and Personal Relationships*, 37(1), 100–123. <https://doi.org/10.1177/0265407519856701>
- Staff, J., & Vuolo, M. (2024). Time-varying Correlates of Adult Singlehood: Education, Work, Living Arrangements, and Mental Health. *Research in Human Development*, 21(1), 88–104. <https://doi.org/10.1080/15427609.2024.2345543>
- Tan, C.-S., Cheng, S.-M., Nakayama, T., & George, S. (2021). Antecedents of the Attitudes Toward Singlehood Among Young Adults in Malaysia, Japan, and India. *Frontiers in Psychology*, 12. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.756090>
- Thomas, A., Buboltz, W. C., Teague, S., & Seemann, E. A. (2011). The multidimensionality of the desirability of control scale. *Individual Differences Research*, 9(3).
- Tskhay, K. O., Clout, J. M., & Rule, N. O. (2017). The Impact of Health, Wealth, and Attractiveness on Romantic Evaluation from Photographs of Faces. *Archives of Sexual Behavior*, 46(8), 2365–2376. <https://doi.org/10.1007/s10508-017-0963-z>

Yoshida, A. (2023). Anomie, gender, and inequality: Developing sociological theory of singlehood from Japanese experiences. *Journal of Family Theory & Review*, 15(3), 542–561.
<https://doi.org/10.1111/jftr.12493>